

Potensi dan Kelemahan Manusia Menurut Al-Quran dan Sunnah Berdasarkan Surah Al-Ma'arij Ayat 19-27

Reni Dianti Rukmini¹, Hasep Saputra², Abdul Rahman³
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)¹²³, Curup, Bengkulu
renidianti10@gmail.com

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 2 No: 5 Mei 2024
Halaman : 493-498

Abstract

The definition of Islamic education is a process effort carried out to guide human behavior, both individual and social, to direct potential, both basic potential, and teaching that is in accordance with their nature through intellectual and spiritual processes based on Islamic values to achieve happiness in life in this world and the hereafter. . The aim of this research is to find out human potential and weaknesses according to the Koran and Sunnah based on Surah Al-Ma'arij verses 19-27. This type of research is library research. The data sources used in this research are primary sources and secondary sources. The primary data source in this research is a journal that discusses Human Potential and Weaknesses According to the Al-Quran and Sunnah Based on Surah Al-Ma'arij Verses 19-27. Meanwhile secondary data sources consist of relevant books and journals. The conclusion of this research is that after the author studied and analyzed the concept of Moral Education contained in Qs. al-Ma'arij (70) verses 19-35, the author can conclude that Al-Ma'arij's letter contains instructions to humans on how to avoid the diseases of hallu'a and Jazu'a or complaints and stinginess that plague a person's soul.

Keywords:

Potential Weaknesses
Surah Al-Ma'arij verses 19-27

Abstrak

Pengertian Pendidikan Islam adalah suatu upaya proses yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar, maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana potensi dan kelemahan manusia menurut Alquran dan sunnah berdasarkan surah Al-Ma'arij ayat 19-27. Jenis penelitian ini adalah penelitian riset kepustakaan (Library Research), Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa jurnal yang membahas tentang Potensi dan Kelemahan Manusia Menurut Al-quran dan Sunnah Berdasarkan Surah Al-Ma'arij Ayat 19-27. Sementara sumber data sekunder terdiri dari buku dan jurnal yang relevan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Setelah penulis mengkaji dan menganalisis tentang konsep Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Qs. al-Ma'arij (70) ayat 19-35, penulis dapat menyimpulkan bahwa surat Al-Ma'arij ini mengandung petunjuk kepada manusia bagaimana untuk menghindari dari penyakit hallu'a dan Jazu'a atau keluh kesah dan kikir yang melanda jiwa seseorang.

Kata Kunci : Potensi, Kelemahan, Surah Al-Ma'arij ayat 19-27

PENDAHULUAN

Pada prinsipnya pendidikan merupakan agenda yang sangat penting dalam pelaksanaan program kerja pada setiap negara, di setiap keberlangsungan hidup bermasyarakat, pendidikan adalah modal yang sangat urgensi. Hak setiap individu salah satunya adalah mengenai pendidikan, karena dengan pendidikan seseorang dapat menentukan mana yang baik dan buruk, serta mampu membedakan mana yang dibolehkan dan mana yang tidak dibolehkan. Pendidikan juga merupakan

suatu sarana yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, hal ini disebabkan karena pendidikan adalah sektor yang dapat menciptakan kecerdasan manusia dalam melangsungkan kehidupannya, pentingnya pendidikan agar dengan mudah segala kebutuhan hidup dapat diperoleh. (Rofi, 2023) Acuan dasar kita adalah bermuara pada alquran. Al-Qur'an menjadi way of life bagi manusia muslim. Al-Qur'an tidak terikat pada unsur budaya, sejarah, politik, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya, tetapi bersifat universal, mencakup seluruh aspek kehidupan. (Asrori & Albab, 2024)

Pengertian Pendidikan Islam adalah suatu upaya proses yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar, maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Mustafa al Ghulayani berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan jiwanya kemudian buahnya berwujud kautmaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air. Membenahi akhlak merupakan misi utama diutusny nabi Muhammad saw dengan demikian dalam pendidikan Islam selalu pada nilai-nilai pada pendidikan akhlak. Pada prinsipnya Pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan islam, sedangkan islam memberi landasan system nilai untuk mengembangkan beebagai pemikiran tetang Pendidikan islam itu sendiri. (HABBAH, 2018)

Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai korelasi dengan pendidikan biasa disebut dengan tafsir tarbawi atau tafsir pendidikan. Sebuah tafsir maudhu'i atau tafsir tematik yang mengambil point of view pendidikan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir tarbawi adalah sebuah usaha untuk mendekatkan usaha pendidikan keislaman pada sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an. (Asrori & Albab, 2024)

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian riset kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penalaahan sumber-sumber tertulis, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa jurnal yang membahas tentang Potensi dan Kelemahan Manusia Menurut Al-quran dan Sunnah Berdasarkan Surah Al-Ma'arij Ayat 19-27. Sementara sumber data sekunder terdiri dari buku dan jurnal yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis teks dan wacana, sedangkan teknik keabsahan data yang diterapkan adalah triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Akhlak

Menurut bahasa Akhlak berasal dari bahasa arab. bentuk jama' dari "alKhuluqu" yang berarti tabiat, budi pekerti. Akhlak disamakan dengan perangai, tingkah laku kesusilaan dan sopan santun. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal. Kata khuluq dalam firman Allah swt. merupakan pembinaan kepada Muhammad saw. sebagai bentuk pengakuan Rasul Allah swt.

Pendidikan akhlak adalah menyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk, dan berarti pula terdidik atau terpelihara dengan baik, dan berarti pula yang beradap sopan.

2. Surah Al-Ma-arij

Surah al-Ma'arij terdiri dari 44 ayat yang turun pada periode Makkah, yakni sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Tetapi ada suatu hal istimewa yang disebutkan pada ayat 3 dan 4, yaitu yang bernama al-ma'arij, yang berarti tempat-tempat naik.

Sebagaimana juga surah yang sebelumnya (al-haqqah), maka surah al-ma'arij ini juga dimulai dengan peringatan akan hebatnya apa yang akan terjadi kelak dihari kiamat, terutama kepada orang-orang yang tidak mau mempercayai akan kekuasaan Allah menunggang balikkan alam ini.(Maimunah, 2019)

Qs. Al-Ma'arij (70) : 19-27

Surat Al-Ma'arij diturunkan Allah swt setelah Surat Al-Haqqah, juga seperti urutannya dalam mushaf usmani. Penamaan surat al-Ma'arij diambil dari ayat ketiga yang memuat kata tersebut. Yaitu bentuk plural (jama') dari al-mi'raj yang berarti tempat naik

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahan:

19. Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. 20. apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, 21. dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, 22. kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, 23. yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, 24. dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, 25. bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), 26. dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, 27. dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya.

Konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. al-Ma'arij (70) ayat 19-27 adalah kita harus berpegang teguh terhadap tauhid, al-qur'an dan hadist dan juga kita harus menjauhi sifat tercela yang umum dimiliki oleh manusia yaitu sifat keluh kesah dan kikir. Kedua sifat tercela tersebut sungguh tidak menguntungkan bagi kehidupan manusia, sehingga harus dijauhi dan dihapus dari kehidupan serta menggantinya dengan sifat yang terpuji yaitu sifat melapangkan hati, sabar, merasa senang dan sifat dermawan, murah hati, suka memberi. . Agar terhindar dari sifat keluh kesah dan sifat kikir maka seorang muslim dapat melakukannya dengan cara sebagaimana yang dianjurkan dalam Q.S. al-Ma'arij (70) ayat 19-27 adalah sebagai berikut: mengerjakan shalat pada setiap waktu yang ditetapkan, menunaikan zakat dan mengeluarkan sedekah, beriman kepada adanya hari pembalasan, takut kepada azab Allah swt, memelihara kehormatan, menjaga amanat yang dipercayakan kepadanya, memberikan kesaksian dengan jujur dan adil, dan memelihara shalat dengan baik.

3. Menafsirkan Ayat Dengan Pendapat Ulama

Surah al-Ma'arij ayat 19-21 tentang dua sifat yang disoroti Allah; kikir dan suka berkeluh kesah. Meskipun sebenarnya kecintaan terhadap harta adalah fitrah. Tapi jika berlebihan akan menjelma menjadi egoisme yang berlebihan dan ia akan cenderung berpikir bagaimana memperkaya diri sendiri, kemudian menjadi tidak peka terhadap lingkungannya.

Surah al-Ma'arij ayat 22-23 tentang menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah shalat. Imam Muhammad bin Husein al-Ma'iniya memiliki penafsiran bahwa orang yang mampu menjaga

shalatnya sepanjang waktu, melaksanakan rukun-rukunnya dengan khusyu" dan disertai dengan pengharapan yang tinggi pada Allah, orang yang demikian akan mudah melepaskan dirinya dari sifat kikir dan suka mengeluh.

Surah al-Ma"arij ayat 24-25 tentang suka dan rela mendermakan harta untuk orang-orang yang membutuhkan. Maksudnya: orang yang menyimpan hartanya dan tidak mau mengeluarkan zakat dan tidak pula menafkahnnya ke jalan yang benar.

Surah al-Ma"arij ayat 26-27 tentang mempercayai dan meyakini adanya hari pembalasan. Dengan meyakini adanya hari pembalasan seseorang akan mudah mengikis penyakit kikirnya, juga dia akan berusaha meninggalkan keluh kesah setiap ditimpa sesuatu yang kurang mengenakkan jiwanya. Dia yakin itu adalah cobaan dari Allah, maka lebih baik ia bersabar dan mendapatkan ganjaran yang tak terhitung. Minimalnya hatinya takkan lelah terbebani

4. Tafsir dan Penjelasan

"Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan keluh kesah".Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna dan melengkapinya dengan sifat yang unggul. Keunggulannya dibandingkan seluruh makhluk sebagaimana ditunjukkan oleh kemampuan intelektualnya yang khas dalam berpikir dan memahami, dan kesiapannya untuk belajar dan mengembangkan budaya tidak perlu dipertanyakan lagi. Menurut Al-Dhahhak, manusia disini khusus orang kafir.

Dalam ayat-ayat yang menjadi materi pengecualian (mustatsna)atau yang menjadi mukhashshish dari keumuman lafal al-Insan tersebut. Kelompok manusia yang pertama menjadi mukhashshish adalah orang-orang yang mendirikan sholat (al-mushallin), dimana sholat merupakan pembeda pokok antara seorang Muslim dengan seorang Kafir. Jadi, jika pendapat al-Dhahhak ini diikuti, maka tafsiran ayat ini adalah "sesungguhnya orang kafir diciptakan dalam keadaan bersifat keluh kesah". Mafhum mukholafahnya adalah, orang Islam yang mendirikan sholat tidaklah bersifat demikian.

Maksud dari kata "Halu"a" (Keluh Kesah) yaitu, menurut Ibnu Kisan menafsirkan ayat ini dengan: "Allah menciptakan manusia dengan sifat selalu menyukai perkara-perkara yang menyenangkan, dan selalau tidak menyukai perkara-perkara yang tidak menyenangkan. Tidak mau memberikan sesuatu yang disenanginya dan tidak sabar atas sesuatu yang dibencinya.

Ayat berikutnya yaitu: Al-Syarr „kejelekan“, „kesusahan“, „kerugian“, adalah sesuatu yang dibenci dan sangat tidak dikehendaki oleh manusia. Sedangkan Al-Khair „kebaikan“, „kesenangan“, „keuntungan“, merupakan sesuatu yang dikehendaki dan diinginkan oleh manusia.namun demikian suka atau tidak suka, keduanya yang sangat bertentangan itu merupakan bagian dari realitas kehidupan manusia yang mesti dihadapi secara bijaksana. Kebaikan, kesenangan, dan keuntungan yang merupakan bagian dari anugerah Allah hendaknya diterima dengan hati penuh syukur kepada-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Sebaliknya, keburukan, kesusahan, dan kerugian, hendaknya disikapi dengan jiwa yang penuh kesabaran dan ketabahan disertai tawakal kepada-Nya.

"Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya". Ini adalah ayat yang mentakhish keumuman lafal alInsan. Artinya, bahwa orang-orang yang tetap mengerjakan sholat tidak termasuk manusia yang menolak kebaikan dengan tidak mensyukurinya dan menyesali kejelekan dengan tidak sanggup bersikap sabar menghadapinya. Orang yang selalu mendirikan sholat memiliki hubungan dan ketergantungan vertikal yang sangat kuat kepada Allah swt. dan akan selalu memosisikan kebaikan dan keburukan yang menyimpannya sebagai batu ujian keimanan, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Anbiyaa ayat 35 : "Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan Hanya kepada kamilah kamu dikembalikan" (Qs. al-Anbiya (21): 35).

Shalatihim da-imun dalam ayat diatas menegaskan bahwa shalat yang akan menetralsisir manusia sebagai mahluk yang berkeluh kesah adalah sholat yang dilakukan secara terus menerus. Dalam bahasa Arab, berarti mengerjakan sesuatu secara terus menerus dan tidak pernah berhenti.

Orang tidak pernah berhenti kentut (maaf!) Jadi, shalat da-im ialah shalat yang dilaksanakan selamanya dan tanpa henti. Shalat da-im maksudnya melaksanakan dan mengaplikasikan ruh dan nilai-nilai dari ajaran ritualitas shalat kedalam gerakan hidup sehari-hari sejak bangun pagi hingga beranjak tidur.

Menurut penjelasan dari ayat diatas, bahwa orang yang setia melaksanakan shalat dan berusaha menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari adalah orang yang tidak akan berkeluh kesah menghadapi sesulit apapun kehidupan ini. (Tematik et al., 2022)

5. Memaknai Mufradat Penting QS. al-Ma'arij Ayat 19-25.

1. **1. الإنسان / al-Insan**, manusia, terambil dari kata ins yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Menurut Quraish Shihab, kata insaan digunakan Al Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Bahkan, lebih jauh Binti asy Syathi' menegaskan bahwa makna kata insaan inilah yang membawa manusia sampai pada derajat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di muka bumi, menerima beban taklif dan amanat kekuasaan. Jalaluddin Rahmat Insan dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah atau pemikul amanah, Insan dihubungkan dengan predisposisi negatif diri manusia, Insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia.
2. **Kata هَلُوْعًا /halu'a, gelisah**, terambil dari kata hala' yang berarti cepat gelisah atau keinginan meluap-luap semacam rakus.
3. **Kata الشَّرُّ /syarr, keburukan,kesusahan** dapat dipahami sebagai bentuk persepsi manusia terhadap apa yang tidak menguntungkan bagi diri. Persepsi tersebut bisa jadi karena keengganan manusia menerima ujian dan cobaan dari Allah Swt yang jika diterima dan dilaksanakan dengan sabar akan berbuah baik bagi diri manusia.
4. **Kata مَنُوْعًا /manu'a, amat kikir**, dapat dipahami sebagai keengganan untuk memberi manfaat kepada sesama karena takut apa yang ada pada dirinya hilang atau habis.
5. **Sholah, sholat**, pada awalnya berarti do'a. Ini mengandung makna bahwa yang melakukannya benar-benar menyadari kebutuhannya kepada Allah Swt, menyadari betapa ia harus menyandarkan diri kepada-Nya, dan menyadari pula bahwa hanya Allah Swt semata yang dapat memenuhi seluruh kebutuhannya. Dalam pengertian Fiqh shalat adalah ibadah kepada Allah Swt dan pengagungan-Nya dengan bacaan-bacaan dan tindakan-tindakan tertentu yang dibuka dengan takbir (Allahu Akbar) dan ditutup dengan taslim (Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh), dengan runtutan dan tertib tertentu yang diterapkan oleh agama Islam. Maka kata ,shoaltihim/ sholat mereka, menunjuk pada perbuatan orang-orang yang melakukan shalat yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan berkesinambungan.
6. **دَائِمُونَ /daimun, berkesinambungan**, dapat di pahami yakni melaksanakan dengan sungguh-sungguh lagi mantap secara teratur masing-masing pada waktu dan tidak meninggalkannya.
7. **حَقِّ مَعْلُومٍ /haqqum ma'lum, hak tertentu**, diantara makna yang terkandung dari kata tersebut adalah hak tertentu dalam harta dapat berarti zakat yang telah ditentukan nisab dan kadarnya. Atau dapat berarti kewajiban terhadap harta yang ditentukan sendiri oleh pemiliknya, secara sukarela dengan jumlah tertentu yang diberikan kepada fakir miskin.
8. **مَحْرُومٍ /mahrum**, mereka yang membutuhkan, dapat dipahami sebagai sikap terpuji yakni berusaha mencari siapa yang butuh kemudian memberinya tanpa diminta lebih dulu.

KESIMPULAN

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis tentang konsep Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Qs. al-Ma'arij (70) ayat 19-35, penulis dapat menyimpulkan bahwa surat Al-Ma'arij ini mengandung petunjuk kepada manusia bagaimana untuk menghindari dari penyakit hallu" a dan Jazu" a atau keluh kesah dan kikir yang melanda jiwa seseorang. Karena dalam ayat ini Allah SWT telah menjelaskan bahwa terdapat delapan sifat manusia yang akan menghindarkan mereka daripada penyakit keluh kesah dan kikir yaitu :

- a. Tetap mengerjakan shalat
- b. Menunaikan Hak Harta dengan sedekah dan Zakat

- c. Percaya kepada hari Akhirat
- d. Takut terhadap Azab Allah SWT
- e. Menjaga kehormatan diri
- f. Menjaga Amanah dan Janjinya
- g. Menjadi Saksi yang adil
- h. Senantiasa Memelihara Shalat

Konsep Implementasi pendidikan Akhlak dalam pendidikan Agama Islam dapat di Implementasikan dalam kelas. Dimana guru sebagai model dari akhlak yang diajarkan dan pembentukan lingkungan sekolah yang berakhlakul Karimah. Adapun konsep penerapan pendidikan Akhlak tersebut diatas dapat melalui metode-metode yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah penanaman Akhlak melalui metode Pemahaman, penanaman Akhlak melalui metode teladan (uswatun hasanah), penanaman Akhlak melalui metode Pembiasaan.

REFERENCES

- Asrori, M., & Albab, H. A. U. (2024). Membangun Dasar Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 29-35 (Sebuah Tinjauan Tafsir Tarbawi). *JCE (Journal of Childhood Education)*, 7(2), 138-145.
- HABBAH, M. (2018). *PENCIPTAAN MANUSIA DALAM SURAT Al-BAQARAH AYAT 30-39 DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Tafsir Al- Azhar Karya Hamka)*. 179.
- Maimunah, L. E. U. S. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'Arij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi). *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.883>
- Rofi, M. N. (2023). Implikasi Pedagogis Tentang Tujuan Pendidikan Dalam Qur'an Surat Al-Dzariyat Ayat 56 Dan Al-Baqarah Ayat 30 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 8.
- Tematik, T., Tentang, P., Dalam, K., & Manusia, D. (2022). *M a s l i q*. 2(4), 572-597.